

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak

1. Pengertian Kemampuan

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang artinya kuasa (sanggup melakukan sesuatu), dapat dan kemudian kata ini mendapat awalan ke-*an* menjadi kemampuan yang berarti kesanggupan, kecakapan dan kekuatan”¹. Dalam bahasa Inggris kemampuan adalah ”*competent*, yang berarti cakap, mampu, tangkas”². Sedangkan dalam bahasa Arab kemampuan adalah *shifatun muahhlatur*, yang artinya keahlian atau kecakapan³.

Menurut Super dan Cites, didalam buku yang berjudul “Psikologi Pendidikan” bahwa Inteligensi telah sering didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman. Sedangkan menurut Heidenrich, menyatakan bahwa *Inteligensi* menyangkut apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal, atau dalam pemecahan masalah-masalah⁴.

Berdasarkan paparan pengertian kemampuan (*Inteligensi*) diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa kemampuan (*Inteligensi*) adalah suatu penyesuaian diri dalam menyangkut masalah pelajaran yang telah lalu.

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal. 628

² Atabik Ali, *Kamus Inggris Indonesia Arab*, (Yogyakarta : Multi Karya Grafika, 2003), hal. 179

³ Ahmad Warson, *Kamus Arab Indonesia Al Munawwir*, (Yogyakarta : Pustaka Progressif, 1984), hal. 50

⁴ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 182-184

2. Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak

Seorang anak dalam membaca Al-Qur'an hendaknya harus benar sesuai dengan ilmu tajwid. Apabila seorang anak benar-benar fasih dalam membaca Al-Qur'an, maka bacaan Al-Qur'annya akan enak untuk didengar maupun diajarkan kepada orang lain.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata "membaca" diartikan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, mengucapkan, mengetahui, meramalkan, dan memperhitungkan⁵. Pengertian membaca ini dapat kita uraikan, bahwa membaca adalah modal awal bagi anak-anak yang ingin baru belajar mengeja. Karena dengan membaca anak-anak mampu memahami setiap apa yang ia pelajari.

Kemampuan membaca Al-Qur'an yaitu suatu keahlian yang dimiliki seseorang dengan menyesuaikan pemahamannya dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan fasih. Serta menjadikan tolak ukur bagi dirinya dengan pemahamannya tersebut.

Anak-anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Dalam pembahasan ini peneliti mengamati bahwa anak-anak mempunyai kemampuan sesuai dengan dirinya masing-masing, ada anak yang umurnya masih lima tahun sudah mengenali huruf-huruf hijaiyah, ada anak yang umur tujuh tahun sudah hafal Al-Qur'an dan ada juga anak umur belasan tahun sudah *khatam* Al-Qur'an dan sudah hafal tafsir Al-Qur'an dan Hadits.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal. 83

Pengertian Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk yang dapat membimbing manusia kepada jalan yang lurus dan bersifat universal. Ia tidak akan selalu menjadi panduan yang selalu relevan dengan kondisi atau situasi apa pun meskipun turunnya Al-Qur'an pada masa lalu atau dalam kaidah dinamakan *shalihun li kulli zaman wamakan* (relevan untuk setiap zaman dan tempat)⁶. Maksud pembahasan di atas Al-Qur'an adalah pedoman atau petunjuk bagi Umat muslim. Dan tidak ada yang bisa menandingi keistimewaan dari Al-Qur'an ini, sekalipun orang hebat di muka bumi ini.

Al-Qur'an banyak memiliki kelebihan yaitu salah satunya dapat menuntun Umat manusia untuk menjadi yang lebih baik. Misalnya Al-Qur'an tidak dekat dengan orang yang hatinya kotor, seperti iri, dengki, *khianat*, sombong, *ujub* dan lainnya. Maka dari itu sangat penting sekali untuk kita mengajarkan Al-Qur'an kepada semua orang, terutama pada anak-anak. Karena anak-anak memiliki ingat yang baik sehingga pikirannya akan baik jika diisi dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Kemampuan membaca Al-Qur'an anak memiliki kualitas yang berbeda-beda, mulai dari cara baca Al-Qur'an, memahaminya, mempelajarinya, mengamalkannya dan lain-lain. Dengan adanya kemampuan maka akan semakin baik kualitas yang dihasilkan dari membaca Al-Qur'an tersebut.

⁶ Muhammad Makmum Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*, hal. 1

B. Ilmu Tajwid

1. Pengertian Ilmu Tajwid

Ilmu secara bahasa yaitu mengetahui sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan pengetahuan yang pasti. Dan secara istilah dijelaskan oleh sebagian ulama bahwa ilmu adalah *ma'rifah* (pengetahuan) sebagai lawan dari *al-jahl* (ketidaktahuan). Menurut ulama lainnya, ilmu itu lebih jelas dari apayang diketahui⁷. Jadi ilmu adalah suatu pengetahuan yang jelas sumbernya dan lebih mendalam.

Menurut etimologi, tajwid artinya memperbagus. *Jawwada yujawwidu* artinya *hassana yuhassinu* (memperbagus). Dan menurut terminologi, tajwid adalah ilmu untuk mengetahui pengucapan huruf-huruf Arab secara benar dengan mengetahui *makhraj*-nya, sifat-sifat inti (asli) dan yang bukan inti, (bukan asli) serta hukum-hukum yang muncul darinya⁸.

Munurut Abu Ya'la Kurnaedi dalam buku karangannya bahwa pengertian tajwid adalah mengucapkan setiap huruf dari *makhraj* (tempat keluar) serta memberikan *haq* dan *mustahaq* dari sifat-sifatnya.

Haq huruf adalah sifat-sifat huruf yang *tsabit*(tetap melekat) padanya, tidak akan terpisah darinya. Di antaranya sifat *jahr*, *syiddah*, *isti'la*, *ithbaq*, dan *qalqalah*.

Mustahaq huruf adalah sifat-sifat huruf yang tidak *tsabit* padanya yang sekali-kali ada dan sekali-kali tidak ada karena sebab tertentu. Di antaranya

⁷ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Panduan Lengkap Mununtut Ilmu*, (Jakarta : Pustaka Ibnu Katsir, 2006), hal. 7

⁸ Aiman Rusydi Suwaid, *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar*, (Solo : Zamzam, 2015), hal.18

sifat *tarqiq* yang muncul dari sifat *istifal*. Atau sifat *tafkhim* yang muncul dari sifat *isti'la*, *ikhfa'*, *mad*, *qashr*, dan lain-lain⁹.

Berdasarkan pengertian diatas bahwa ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari tentang cara pengucapan setiap huruf yang keluar sesuai kaidah ilmu tajwid dan berasal dari sumber yang jelas.

2. Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid

Hukum mempelajari ilmu tajwid secara teori adalah fardhu kifayah, sedangkan hukum membaca Al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid adalah fardhu 'ain¹⁰. Fardhu kifayah yaitu hukumnya wajib bagi sekelompok muslim, namun bila sudah ada orang muslim yang melakukan maka kewajiban tersebut telah gugur. Contohnya mengurus jezanah di suatu desa. Sedangkan fardhu 'ain yaitu hukumnya wajib setiap individu yang telah memenuhi syaratnya, apabila individu tersebut meninggalkan kewajibannya maka hukumnya berdosa. Contohnya seperti sholat, zakat dan lain-lain.

3. *Fadhilah* (Keutamaan) Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid adalah ilmu yang sangat mulia. Hal ini keterkaitannya secara langsung dengan Al-Qur'an. Bahkan dalam ilmu Hadits, seorang alim tidak akan mengajarkan hadits kepada muridnya sehingga ia sudah menguasai ilmu Al-Qur'an. Di antara keistimewaannya adalah sebagai berikut¹¹ :

⁹ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i*, (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014), hal. 39-40

¹⁰ Abdul aziz Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*, (Jakarta Timur : Markaz Al-Qur'an, 2014), hal. 17

¹¹ *Ibid.*, hal. 19-20

- a. Mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan tolok ukur kualitas seorang muslim. Rasulullah Saw. bersabda, yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Utsman bin Affan Ra, disebutkan :

وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه البخاري)

Artinya : “Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.”(HR. Al-Bukhari)¹²

- b. Mempelajari Al-Qur'an adalah sebaik-baik kesibukkan.

Allah Swt. berfirman dalam hadits Qudsi :

مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ عَنْ ذِكْرِي وَمَسْأَلِي أُعْطِيَتْهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِيَ السَّائِلِينَ وَفَضْلُ كَلَامِ اللَّهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللَّهِ عَلَى خَلْقِهِ. (رواه الترمذي)

Artinya : “Barangsiapa yang disibukkan oleh Al-Qur'an dalam rangka berdzikir kepada-Ku dan memohon kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikan sesuatu yang lebih utama daripada apa yang telah Aku berikan kepada orang-orang yang telah meminta. Dan keutamaan Kalam Allah dari pada seluruh kalam yang selain-Nya seperti keutamaan Allah atas makhluk-Nya”. (HR. Tirmidzi)

- c. Dengan mempelajari Al-Qur'an, maka akan turun *sakinah* (ketentraman), rahmat, malaikat dan Allah Swt. menyebut-nyebut orang yang mempelajari Al-Qur'an kepada makhluk yang ada di sisi-Nya. Rasulullah Saw. bersabda, yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah Ra, disebutkan :

¹² Ahmad Abdurrahman, *Riyadhus Shalihin*, hal. 597-598

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتُهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ. (رواه مسلم)

Artinya : “Tidaklah suatu kaum berkumpul di satu masjid dari masjid-masjid Allah kemudian mereka membaca Al-Qur’an dan mempelajarinya, melainkan turun kepada mereka ketentraman, diliputi dengan rahmat, dinaungi oleh malaikat, dan disebut-sebut oleh Allah di hadapan makhluk-Nya”. (HR. Muslim)¹³

4. Tujuan Mempelajari Ilmu Tajwid

Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah untuk menjaga lidah agar terhindar dari kesalahan dalam membaca Al-Qur’an¹⁴. Dalam buku Panduan Tahsin Tilawah tujuan mempelajari ilmu tajwid yaitu diharapkan dengan mempelajari ilmu tajwid ini dapat menjaga lidah kita dari *lahm* (kesalahan ejaan) yang dapat merubah kandungan ayat Al-Qur’an ketika membacanya¹⁵. Maka tujuan dari mempelajari ilmu tajwid adalah untuk menjaga lidah agar bacaan Al-Qur’an yang dibaca tidak terjadi kesalahan.

5. Tingkat Kecepatan Bacaan Al-Qur’an

Ada tiga tingkat kecepatan dalam membaca Al-Qur’an :

- a. *Tahqiq*, yaitu membaca dengan lamban tanpa memperpanjang.
- b. *Tadwir*, yaitu membaca dengan kecepatan sedang.

¹³ *Ibid.*, hal. 610

¹⁴ Abdul aziz Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Qur’an*, hal. 21

¹⁵ Ria Astina, *Panduan Tahsin...*, hal. 7

- c. *Hadr*, yaitu membaca dengan cepat tanpa memasukkan satu huruf dengan huruf lain.

Istilah *tartil* mencakup tiga jenis kecepatan bacaan tersebut, karena membaca huruf-huruf dengan tajwid dan mengetahui *waqaf* memerlukan *tartil*, meski secepat apa pun bacaannya¹⁶.

6. Makharijul Huruf

Bahasan tentang *makhraj* adalah inti dari ilmu tajwid. Apabila kita mencermati definisi tajwid, maka kita mendapati *makhraj* tajwid adalah mengeluarkan huruf dari *makhraj*-nya dengan memberikan *haq* dan *mustahaq*-nya¹⁷.

a. Definisi Makharijul Huruf

Menurut bahasa, kata *makharij* (مَخَارِج) adalah jamak dari kata *makhraj* (مَخْرَج) yang berarti tempat keluarnya sesuatu. Sedangkan menurut istilah, *makharijul* huruf adalah :

(مَخْلُ خُرُوجِ الْحَرْفِ - أَي ظُهُورُهُ - الَّذِي يَنْقَطِعُ عِنْدَهُ صَوْتُ النُّطْقِ بِهِ فَتَمَيِّزُ بِهِ عَنْ غَيْرِهِ).

Artinya : “Tempat keluarnya huruf yang padanya berhenti suara dari sebuah lafadh (pengucapan) yang dengannya dibedakan suatu huruf dengan huruf lainnya”.

Yang dimaksud huruf di sini adalah huruf-huruf *Hijaiyyah*.

b. Cara Mengetahui Makharijul Huruf

¹⁶ Aiman Rusydi Suwaid, *Panduan Ilmu...*, hal. 22

¹⁷ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap...*, hal. 113-11

Untuk mengetahui *makharijul* huruf ada dua cara, yaitu *taskinul harf* (الحُرْفِ تَسْكِينُ) dan *tasydidul harf* (الحُرْفِ تَشْدِيدُ)

Cara pertama, *taskinul harf* (mensukunkan huruf) kemudian memasukkan huruf yang berharakat sebelumnya.

Seperti : أَب, أَث, أَثَّ

Cara kedua, *tasydidul harf* (mentasydidkan huruf) kemudian memasukkan huruf yang berharakat sebelumnya.

Seperti : أَبَّ, أَثَّ, أَثَّثَّ

Tatkala mengucapkan huruf *hijaiyyah* dengan duacara tersebut, kita merasakan suara kita tertahan pada sebuah tempat, maka di situlah *makhraj* hurufnya.

Adapun untuk mengetahui huruf *mad*, masukkanlah sebelumnya huruf apa saja dengan diberi harakat yang sesuai, kemudian perhatikanlah bahwa ia akan terhenti manakala hawa (aliran udara) berhenti dari rongga mulut, maka ini artinya ia tidak memiliki tempat seperti huruf-huruf yang lain.

c. Pentingnya Mempelajari Makharijul Huruf

Al-Imam Abu Ja'far Ibnul Badzisy berkata :

(وَأَنَا أُوصِي الطَّالِبَ بِحِفْظِ مَخَارِجِ الحُرُوفِ وَصِفَاتِهَا).

Artinya : “*Aku berwasiat kepada penuntut ilmu untuk menghafal makharijul huruf dan sifat-sifatnya*”.

Syaikh Muhammad Makki Nashr berkata :

(اعْلَمْ أَنَّ هَذَا الْبَابَ مِنْ أَهَمِّ أَبْوَابِ التَّجْوِيدِ, فَيَجِبُ أَنْ يَعْتَنِيَ بِاتِّقَانِهِ كُلُّ مَنْ
أَرَادَ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ الْمَجِيدَ).

Artinya : “ketahuilah bahwa bab ini termasuk bab tajwid yang terpenting.
Maka bagi setiap orang yang ingin membaca Al-Qur’anul
Majid wajib memperhatikannya, yakni dengan
menyempurnakannya”.

Alamuddin As-Sakhawi berkata :

لِلْحَرْفِ مِيزَانٌ فَلَا تَكُ طَاغِيًا * فِيهِ وَلَا تَكُ مُخْسِرَ الْمِيزَانِ

Artinya : “Huruf memiliki timbangan maka jangan Anda melebihi dan
jangan Anda mengurangi timbngannya”.

Dari pernyataan para ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa
memperelajari *makharijul* huruf sangat penting bagi para penuntut ilmu
tajwid.

Di samping itu, pentingnya mempelajari *makharijul* huruf tampak
pada beberapa point berikut.

1) Menjaga Kitabullah dari pengaruh *lahjah* (dialek) yang sangat
berpengaruh pada perubahan bahasa Arab yang menjadi bahasa Al-
Qur’an, dan diantara pengaruh perubahan tersebut adalah :

a) *Lahjah* yang merubah huruf *qaf* (ق) menjadi *ghain* (غ).

Contoh : (الْقَدْرِ) menjadi (الْعَدْرِ)

b) *Lahjah* yang mengubah huruf *dhad* (ض) menjadi *zha* (ظ).

Contoh : (ضَلَّ) menjadi (ظَلَّ)

c) *Lahjah* yang mengganti huruf *tsa* (ث) menjadi *sin* (س).

Contoh : (يَلْبُسُونَ) menjadi (يَلْبَسُونَ)

- 2) Menjaga Kitabullah dari *lahn* dan *tahrif* yang menyebabkan perubahan makna dan merusakkan pada makna (fungsi) sebuah kata.
- 3) Mengenal huruf-huruf *mutajanis*, *mutaqarrib*, dan *mutaba'id* guna mengetahui sebab ada atau tidak adanya *idgham*.
- 4) Mempelajari *makharijul* huruf dan sifat-sifatnya merupakan inti bahasan tajwid yang utama bagi setiap *qari* Al-Qur'an.

d. Jumlah Makharijul Huruf

Terjadi perbedaan pendapat diantara ulama tentang jumlah *makharijul* huruf. Berikut ini empat pendapat mereka.

Pendapat pertama, dua puluh sembilan *makhraj*. Para ulama yang berpendapat ini mengatakan bahwa setiap huruf memiliki *makhraj* yang bisa dibedakan dengan yang lainnya. Sebab jika tidak demikian, huruf-huruf tersebut akan bercampur satu dengan yang lainnya.

Pendapat kedua, tujuh belas *makhraj*. Ini adalah pendapat Al-Khalil bin Ahmad rahimahullah kemudia diikuti oleh para *muhaqqiqin* antara lain adalah Al-Hafizh Ibnul Jazari rahimahullah.

Makhraj-makhraj tersebut tercakup dalam lima tempat (*makhraj*) secara umum (*global*), yaitu :

- 1) *Al-Jauf* (rongga mulut dan rongga tenggorokkan) padanya ada satu makhraj.
- 2) *Al-Halq* (tenggorokkan), padanya ada tiga makhraj.

- 3) *Al-Lisan* (lidah), padanya ada sepuluh makhraj.
- 4) *Asy-Syafatan* (dua bibir), padanya ada dua makhraj.
- 5) *Al-Khaisyum* (rongga hidung), padanya ada satu makhraj.

Jadi, keseluruhannya ada tujuh belas makhraj.

Pendapat ketiga, enam belas *makhraj*. Pendapat ini dinyatakan oleh Sibawaih, Makki, Ad-Dani, dan Asy-Syathibi rahimahullah. Mereka menggugurkan makhraj *Al-jauf* kemudian memasukkan tiga hurufnya pada tempat-tempat yang lain. Seperti *alif* (ا), mereka menjadikan huruf ini sama *makhraj*-nya dengan *hamzah* (ء) yang ada pada pangkal tenggorokkan. *Ya* (ي) mad mereka masukkan pada ya yang berharakat pada pertengahan lidah, dan *wawu* (و) *mad* mereka masukkan pada *wawu* berharakat pada *makhraj* Asy-Syafatan.

Pendapat keempat, empat belas *makhraj*. Al-Farra, Quthrub, dan Al-Jarmi memegang pendapat ini. Mereka melakukan dua hal. Pertama, dengan menggugurkan *makhraj Al-Jauf* (seperti ketentuan pendapat ketiga). Kedua, dengan menjadikan tiga huruf dalam satu makhraj yaitu *lam* (ل), *ra* (ر), dan *nun* (ن).

Dari empat pendapat di atas yang dijadikan pegangan banyak ulama alama pendapat kedua, yaitu yang menyatakan *makharijul* huruf terdiri dari tujuh belas *makhraj*.

7. Jenis-jenis Hukum Ilmu Tajwid

a. Hukum Nun Sukun dan Tanwin

Tanwin adalah *nun sukun* yang ditempatkan orang Arab di akhir *isim* secara pengucapan bukan secara tulisan, disambungkan dan tidak diwaqafkan. Tanda tanwin dalam tulisan adalah harakat ganda.

Contoh : (عَلِيمًا), (عَلِيمٌ), (عَلِيمٌ) - (بَيْتًا), (بَيْتٌ), (بَيْتٌ)

Satu huruf tidak berharakat lebih dari satu pada saat yang sama. Adanya dua harakat yang kita lihat di atas salah satu huruf; harakat pertama adalah harakat huruf, sementara harakat kedua menunjukkan tanwinnya. Maka¹⁸;

(عَلِيمًا) adalah عَلِيمٌ

(رَحِيمٌ) adalah رَحِيمٌ

(بَيْتٌ) adalah بَيْتٌ

Hukum *nun sukun* dan tanwin terbagi menjadi empat yakni:

1) *Izhar*

Izhar (atau lengkapnya *izhar halqi*) secara bahasa artinya jelas.

Sedangkan menurut ilmu tajwid adalah pembacaan *nun sukun* atau tanwin sesuai dengan *makhraj*-nya tanpa di-*ghunnah*-kan apabila

¹⁸ Aiman Rusydi Suwaid, *Panduan Ilmu...*, hal.91

bertemu dengan salah satu huruf *halqiyah* (tenggorokan). Huruf-hurufnya ada enam yaitu :

خ - غ - ح - ع - ه - ء

Contoh :

Nun Sukun	Tanwin	Izh-har dalam dua kata
يُنَاوِنَ	ءَايِنِي عَيْنٍ	ءَامَنَ مِنْ
يُنْهَوْنَ	هَدَى فَرِيْقًا	هَادٍ مِنْ
أَنْعَمْتَ	عَالِيَةِ جَنَّةٍ فِي	عِلْمٍ مِنْ

2) *Idgham*

Idgham secara bahasa berarti memasukkan. Sedangkan menurut ilmu tajwid adalah pengucapan *nun sukun* atau tanwin secara lebur ketika bertemu huruf-huruf *idgham*, atau pengucapan dua huruf yang di-*tasydid*-kan.

Pembacaan *idgham*, ada yang harus di-*ghunnah*-kan yaitu yang dinamakan dengan *idgham bi ghunnah* atau *idgham ma'al ghunnah*, dan ada pula yang tidak boleh di-*ghunnah*-kan, yaitu disebut *idgham bula ghunnah*.

a) *Idgham Bi Ghunnah* yaitu *Idgham* yang harus di-*ghunnah*-kan.

Huruf-hurufnya ada empat yaitu : و - م - ن - ي

Contoh :

يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ - عَذَابٌ مُّتِّمٌ - مِنْ نِعْمَةٍ - فَمَنْ يَعْمَلْ

b) *Idgham Bilaghunnah* yaitu *Idgham* yang tidak boleh di-*ghunnah*-kan. Huruf-hurufnya ada dua yaitu : ل – ر

Contoh :

مِنْ رَحْمَةٍ - مِنْ لَدُنْهُ

Idgham Bi Ghunnah		Idgham Bila Ghunnah	
Tanwin	Nun Sukun	Tanwin	Nun Sukun
يَرُهُ خَيْرًا	يَضْرِبُ أَنْ	لُبْدًا مَالًا	لَمْ أَنْ
نَاعِمَةً يَوْمَئِذٍ	تَكْتَفَمَنْ	رَحِيمٌ غَفُورٌ	رَحِيمٍ مِنْ
مَرْفُوعَةً سُرْرًا	مَشْهَدٍ مِنْ		
نَوْمٌ وَلَا سِنَّةٌ	وَلِيٍّ مِنْ		

Ketentuan *idgham* tersebut di atas tidak berlaku pada pertemuan *nun sukun* dengan huruf *wawu* dan *ya* ' yang terjadi dalam satu kata. Contohnya sebagai berikut :

صِنَوَانٌ - قِنَوَانٌ - بُنْيَانٌ - الدُّنْيَا

Kasus seperti ini disebut dengan istilah *izhar muthlaq*, yang harus dibaca jelas.

3) *Iqlab*

Iqlab, secara bahasa artinya merubah. Sedangkan menurut istilah ilmu tajwid adalah pengucapan *nun sukun* atau tanwin yang bertemu dengan huruf *ba* ' yang merubah menjadi *mim* dan disertai dengan *ghunnah* (sebagian ulama menambahkan *ikhfa* ', yakni suara *mim* tidak terdengar sempurna karena dua bibir tidak merapat dengan sempurna). Seperti yang dikatakan Imam Al-Jamzuri,

وَالثَّلَاثُ الْإِقْلَابُ عِنْدَ الْبَاءِ * مِيمًا بِعِنَّةٍ مَعَ الْأَخْفَاءِ

Artinya : “*Hukum yang ketiga (dari nun mati dan tanwin) adalah iqlab, yaitu apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan ba’, maka berubah menjadi mim yang disertai ghunnah dan ikhfa’*”.

Contoh :

Tanwin	Nun Sukun	
بَصِيرٌ سَمِيعٌ	يَنْبُوعًا	بُورِكَ أَنْ

4) *Ikhfa’*

Ikhfa’ (atau lengkapnya *ikhfa’ haqiqi*) secara bahasa artinya menutupi. Sedangkan yang dimaksud di sini adalah pengucapan nun mati atau tanwin ketika bertemu dengan huruf-huruf *ikhfa’* memiliki sifat antara *izhar* dan *idgham* dengan disertai *ghunnah*. Huruf-hurufnya ada lima belas yaitu¹⁹ :

ت - ف - ز - ط - د - س - ق - ش - ج - ك - ث - ذ - ص

ظ - ض

Contoh :

Nun Sukun		Tanwin
Dalam Satu Kata	Dalam Dua Kata	
فَانصُرْنَا	صِيمٍ مِنْ	صَفْصَفًا قَاعًا
أَأَنْذَرْتَهُمْ	ذِكْرٍ مِنْ	ذَائِقَةً نَفْسٍ كُلِّ
مَنْشُورًا	تَمْرَةٍ مِنْ	تَجَاوَا مَاءً

¹⁹ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh...*, hal. 73-76

b. Hukum Nun dan Mim Bertasydid

Huruf *nun* dan huruf *mim* yang bertanda tasydid (نّ - مّ) memiliki hukum bacaan tersendiri. Di dalam ilmu tajwid, para ulama *qiraah* menyebutkan dengan bacaan *Ghunnah*²⁰.

1) Definisi Ghunnah

Menurut bahasa, *ghunnah* (غُنَّةٌ) adalah gema atau dengung.

Adapaun menurut istilah adalah :

(صَوْتُ يُخْرَجُ مِنَ الْحَيْشُومِ, وَتَكُونُ تَابِعَةً لِلتُّونِ وَالْمِيمِ)

Artinya : “suara yang keluar dari rongga hidung, yang menyertai huruf *nun* (ن) dan *mim* (م).”

2) Hukum Ghunnah

Hukum bacaan huruf *nun* dan *mim* yang bertanda *tasydid* (نّ - مّ) dengan *ghunnah* adalah wajib.

3) Huruf Ghunnah

Huruf *ghunnah* ada dua, yaitu huruf *nun* (ن) dan huruf *mim*

(م). Allamah Al-Jamzuri rahimahullah berkata :

²⁰ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap...*, hal. 239

وَعَنْ مِيمًا ثُمَّ نُونًا شُدِّدًا * وَسَمَّ كُلًّا حَرْفَ غُنَّةٍ بَدَا

Artinya : “*ghunnahkanlah mim kemudian nun yang bertasydid dan namakanlah semua itu dengan huruf ghunnah.*”

4) Tempo Ghunnah

Tempo ghunnah dijelaskan pada bahasan sebelumnya.

5) Makhraj Ghunnah

Ghunnah keluar dari *makhraj al-khaisyum*.

Contoh :

Nun diberi tasydid	Mim diberi tasydid
النَّاسِ بِرَبِّ أَعُوذُ فُلًا	الْحَطْبِ حَمَّالَةً وَأَمْرَأَتُهُ
الْكُوْتَرِ أَعْطَيْتَاكَ إِنَّا	يَتَسَاءَلُونَ عَمَّ

c. Hukum Mad

1) Definisi Mad

Menurut etimologi, *mad* artinya menambah atau memanjangkan. Sementara menurut terminologi, *mad* adalah memanjangkan suara dengan salah satu huruf *mad*, *layyin* atau dua huruf *layyin*. Dengan huruf sebelumnya²¹. Contoh : نُوحِيهَا

Disebut huruf-huruf *mad* karena bisa dipanjangkan. Disebut huruf-huruf *layyin* karena huruf-huruf ini keluar dengan memanjang dan lunak tanpa dipaksakan

²¹ Aiman Rusydi Suwaid, *Pedoman Ilmu...*, hal. 102-113

2) Dua Huruf Layyin

Seperti telah dijelaskan dalam sifat-sifat huruf sebelumnya bahwa ; dua huruf *layyin* adalah *wawu* dan *ya' sukun* yang hurufnya sebelumnya berharakat fathah.

Contoh : (قَوْلٌ), (يَوْمَ), (فُرُشٍ), (وَالنَّيْلِ)

3) Jenis-jenis Mad Dalam Al-Qur'an

Mad Asli (Thabi'i)	Mad Far'i (Dipanjangkan Lebih dari Dua Harakat)	
Termasuk Kategori Ini	Sebabnya Hamzah	Sebabnya Sukun
<i>Badal</i>	<i>Muttashil</i> (bersambung)	<i>Lazim</i>
<i>Iwadh</i>	<i>Munfashil</i> (terpisah)	<i>'Aridh Lid Sukun</i>
<i>Shilah Qashirah</i>	<i>Shilah Kubra</i>	<i>Layyin</i>

4) Ukuran Durasi Waktu Mad

Durasi waktu *mad-mad* diukur dengan harakat. Harakat adalah jeda waktu yang diperlukan untuk melafalkan huruf berharakat fathah, dhammah, atau kasrah. Maka durasi waktu untuk melafalkan (قَ) = durasi waktu untuk melafalkan (قُ) = durasi waktu untuk melafalkan (قِ).

Para imam *qiraah* memiliki lima perkara untuk mengukur durasi waktu *mad* :

a) *Qashr*, yaitu *mad* seukuran dua harakat (seperti *madthabi'i*).

- b) *Fuwaiqul Qashr*, yaitu *mad* seukuran tiga harakat.
- c) *Tawassuth*, yaitu *mad* seukuran empat harakat (dua kali *madthabi'i*).
- d) *Fuwaiqut Tawassuth*, yaitu *mad* seukuran lima harakat.
- e) *Thul*, yaitu seukuran enam harakat (tiga kali *madthabi'i*).

Panjang harakat –termasuk panjang *mad*- selaras dengan kecepatan bacaan, baik *tahqiq*, *tadwid*, maupun *hadr*. Empat harakat dalam kecepatan *tahqiq* lebih panjang dari empat harakat dalam kecepatan *tadwir*. Empat harakat dalam kecepatan *tadwir* lebih panjang dari empat harakat dalam kecepatan *hadr*.

Demikian halnya ukuran *mad-mad* lain (dua, tiga, lima dan enam).

5) Jenis-jenis Hukum Mad

a) Mad Thabi'i

Mad Thabi'i adalah *mad* dimana huruf tidak bisa berfungsi tanpanya dan tidak tergantung pada *hamzah* ataupun *sukun*.

Contoh : (يَا مُوسَى قَالُوا)

Mad Thabi'i dipanjangkan dua harakat saja. Dua harakat adalah durasi waktu yang diperlukan untuk melafalkan dua huruf berharakat secara berturut-turut.

Contoh : بُ بُ – ب ب – ب ب

b) Mad Badal

Mad Badal adalah setiap *hamzah* yang dipanjangkan. Ini merupakan kondisi khusus dari *mad thabi'i*. *Mad* ini dipanjangkan ukuran dua harakat.

Contoh : (أَلْفُرْعَانُ), (إِيْمَانًا), (أُوْتُوْنَا), (ءَأَمْنُوْنَا)

Kenapa disebut *madbadal*, silahkan Anda baca dalam bahasan berikutnya terkait pertemuan dua *hamzah* dimana *hamzah* kedua *sukun*.

c) Mad 'Iwadh

Mad 'iwadh adalah mengganti tanwin *nashab* pada saat waqaf dengan *alif* yang dipanjangkan seukuran dua harakat. *Mad* ini termasuk *madthabi'i*.

Contoh : عَلِيْمًا diwaqafkan menjadi عَلِيْمًا

أَحَدًا diwaqafkan menjadi أَحَدًا

مَاءًا diwaqafkan menjadi مَاءًا

دُعَاءًا diwaqafkan menjadi دُعَاءًا

Tanwin *nashab* tidak diganti *alif* apabila tanwin berada di atas *ha' ta'nits*. Tanwin dibuang dan diwaqaf dengan *ha' ta'nitssukun*.

Contoh : وَشُضْجِرَةٌ diwaqafkan menjadi وَشُضْجِرَةٌ

جَنَّةٌ diwaqafkan menjadi جَنَّةٌ

Orang Arab mewaqaafkan (مَاءٌ) menjadi (مَاءًا) dengan *alif* setelah *hamzah*. Namun mereka tidak menulis *alif* tersebut, karena mereka memang tidak menulis dua *alif* yang berdekatan. Mereka juga mewaqaafkan kata-kata serupa.

Contoh : أَنْشَاءٌ diwaqafkan menjadi أَنْشَاءًا

Ini termasuk *mad 'iwadh*, bukan *mad badal* karena *alif*-nya bukan asli disebabkan waqaf. Demikian halnya waqaf pada *alif*. Contoh : (شَيْئًا)

d) Mad Ja'iz Munfasil

Mad Ja'iz Munfasil adalah huruf *mad* berada di akhir kata pertama dan *hamzah qath'i* berbeda di awal kata berikutnya.

Contoh : (أَنْزَلَ بِمَا), (ءَامَنَّا قَالُوا), (أَنْفُسِكُمْ وَفِي)

Disebut *mad ja'iz* karena para ahli *qiraah* berbeda pendapat apakah dibaca panjang atau pendek. Menurut riwayat

Hafsh dari Syathibiyah dipanjangkan seukuran empat atau lima harakat.

(يا) *nida'* dan (ها) *tanbih* di dalam mushaf ditulis

dengan membuang *alif* dan menyambung dengan kata berikutnya.

Contoh : (يَا أَيُّهَا) , (يَا أُولَى) , (هَؤُلَاءِ هَآنْتُمْ)

Mad pada kata-kata ini dn kata-kata serupa lainnya adalah *Mad Munfashil*, bukan *Mad Muttashil*.

e) **Mad Wajib Muttashil**

Mad Wajib Muttasil adalah huruf *mad* yang setelahnya ada *hamzah* dalam satu kata.

Contoh : (النَّذِيرُ وَجَاءَكُمْ) , (الْعَذَابِ سُوءَ) , (بِهِمْ سِيءَ)

Disebut *mad* wajib karena wajib dipanjangkan melebihi normalnya menurut para ahli *qiraah*. Menurut riwayat Hafsh dari Ashim, *mad* ini dipanjangkan seukuran empat atau lima harakat.

Durasi *tawassuth* untuk *mad munfashil* sama seperti durasi *tawassuth* untuk *mad Wajib Muttashil*. Durasi *fuwaiqat tawassuth mad munfashil* sama seperti durasi *fuwaiqat tawassuth* dalam *mad wajib muttashil*.

Munfashil	Muttashil
Empat harakat	Empat harakat
Lima harakat	Lima harakat

(ها) dalam ayat (هَاؤُمْ) adalah asli kalimat, bukan *ha'* *tanbih*. Untuk itu, *mad* pada kata ini adalah *mad muttashil*, bukan *mad munfashil*.

f) Mad Shilah

Mad Shilah adalah menyambung *ha'* *dhamir-mufrad ghaib mudzakkar-* dengan *wawu* jika *ha'*-nya berharakat *dhammah*, atau menyambung dengan *ya'* jika *ha'*-nya berharakat *kasrah*, dengan syarat harus terletak di antara dua huruf yang berharakat.

Contoh : (لَقَادِرٌ رَّجِعِهِ عَلَىٰ أَنَّهُ)

Jenis-jenis Mad Shilah

(1) *Mad shilah sughra*. Setelah *ha'* tidak ada *hamzahqath'i*.

Contoh : (وَمَا كَسَبَ مَالَهُ , وَأَبِيهِ وَأُمِّهِ)

(2) *Mad shilah kubra*. Setelah *ha'* ada *hamzahqath'i*.

Contoh : (أَخْلَدَهُ , مَالَهُ) , (أَنَا , طَعَامِهِ إِلَى)

Ukuran Mad Shilah Sughra

Mad Shilah Sughra dipanjangkan seukuran dua harakat dan disamakan seperti *madthabi'i*.

Contoh : (عَلَىٰ أَنَّهُ) dibaca (عَلَىٰ أَنَّهُو)

(لَقَادِرٌ رَّجِعِهِ) dibaca (لَقَادِرٌ رَّجِعِي)

Ukuran Mad Shilah Kubra

Mad Shilah Kubra dipanjangkan empat atau lima harakat, dan disamakan seperti *mad munfashil*.

Contoh : (أَخْلَدَهُ مَا هُوَ) dibaca (مَالُهُ, مَا لَهُ)

(أَنَا طَعَامِي إِلَى) dibaca (طَعَامِي إِلَى, أَنَا)

Mad Shilah hanya dapat di dalam *washal* saja (dibaca bersambung). Saat dibaca waqaf (berhenti), kita waqafkan pada *sukun*.

Contoh : (مَالُهُ, وَمَا كَسَبَ) diwaqafkan menjadi (مَالُهُ)

(أَلَى طَعَامِي, أَنَا) diwaqafkan menjadi (أَلَى طَعَامِي)

Pada contoh-contoh berikut –juga contoh-contoh serupa lainnya- tidak terdapat *madshilah* karena tidak memenuhi persyaratan :

- 1) (فِيهِ هُدَى) karena sebelum *ha'* ada *sukun*.
- 2) (يَعْلَمُهُ اللَّهُ) karena sebelum dan setelah *ha'* ada *sukun*.
- 3) (اسْمُهُ الْمَسِيحُ) karena setelah *ha'* ada *sukun*.
- 4) (أَزْجَهُ وَأَخَاهُ) dan (فَأَلَقَهُ إِلَيْهِمْ) karena *ha'* dhamir-nya *sukun*.

g) Mad Lazim

Mad Lazim adalah huruf *mad* yang setelahnya ada huruf *sukun* asli baik disambung ataupun di waqafkan.

Contoh : (نُؤُنْ : ن), (حَامِيْمٌ : حم), (طَاسِيْمِيْمٌ : طسم)

Jenis-jenis Mad Lazim

Mad Lazim terbagi menjadi dua, yakni *Mad Lazim Kalimi* dan *Mad Lazim Harfi*.

(1) *Mad Lazim Kalimi*

(a) *Mad lazim kalimi mukhaffaf*. Contoh : (ءَالْءَانَ)

(b) *Mad lazim kalimi mutsaqqal*. Contoh : (الصَّاحَّةُ)

(2) *Mad Lazim Harfi*

(a) *Mad lazim harfi mukhaffaf*. Contoh : (حم)

(b) *Mad lazim harfi mutsaqqal*. Contoh : (طسم)

Ukuran Mad Lazim

Mad Lazim beserta seluruh macamnya dipanjangkan seukuran enam harakat, atau seukuran tiga kali *madthabi'i*.

Contoh : (طسم , حم , ن , ص)

h) Mad 'Aridh Lis Sukun

Mad 'Aridh Lis Sukun adalah huruf *mad* yang berikutnya ada huruf ber-*sukun* bukan asli lantaran waqaf.

Contoh : (النَّسْعَيْنِ), (تَعْمَلُونَ), (الْبُنْيَانِ)

Mad 'Aridh Lis Sukun dipanjangkan seukuran dua, empat atau enam harakat. Lebih baiknya, *qari'* memendekkan *mad'aridh* pada jenis bacaan *hadr*, memanjangkan dengan sedang pada jenis bacaan *tadwir*, dan memanjangkan pada jenis bacaan *tahqiq* agar bacaan selaras.

Ketika *qari'* memulai membaca dengan salah satu ukuran kecepatan di antara tiga ukuran kecepatan *mad 'aridh lis sukun* tersebut, ukuran ini harus tetap ia pertahankan hingga bacaan selesai.

i) Mad Layyin

Mad Layyin yaitu huruf *layyin* (*wawu* dan *ya'*) yang berikutnya ada huruf *sukun* bukan asli lantaran waqaf.

Contoh : (نَوْمٌ - نَوْمٌ), (فُرَيْشٌ - فُرَيْشٌ)

Mad Layyin dipanjangkan seukuran dua, empat atau enam harakat. Lebih utama *qari'* memendekkan *mad layyin* pada kecepatan bacaan *hadr*, memanjangkan dengan sedang pada kecepatan bacaan *tadwir*, dan memanjangkan pada kecepatan bacaan *tahqiq* agar bacaan jelas.

Ketika *qari'* memulai membaca dengan salah satu ukuran kecepatan di antara tiga ukuran kecepatan *mad layyin* tersebut, ukuran ini harus tetap ia pertahankan hingga bacaan selesai.

Bersatunya 'Aridh Dan Layyin

Bila *mad 'aridh lis sukun* menyatu dengan *mad layyin* dalam tilawah, *mad layyin* wajib dibaca seukuran atau kurang dari ukuran *mad 'aridh lis sukun*.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografi

TPA Fatimah Unit 223 Musholah Surya Palembang ini berlokasi di Jalan Pangeran Sido Ing Lautan Lorong Surya Rt 26 Rw 06 Kelurahan 35 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Palembang.

1. Sebelah utara berbatasan dengan rumah warga
2. Sebelah timur berbatasan dengan rumah warga
3. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah warga
4. Sebelah barat berbatasan dengan rumah warga

Gedung yang digunakan dalam proses pembelajaran TPA Fatimah Unit 223 Musholah Surya Palembang yaitu berada di Musholah Surya atau tempat warga sekitar melakukan sholat. Langgar Surya adalah bangunan permanen terdiri dari dua lantai. Lantai pertama terdapat tempat air wudhu, kamar mandi, ruang marbot atau tempat tinggal bagi penjaga langgar dan halaman langgar. Sedangkan di lantai dua terdapat ruang belajar mengajar TPA dan kantor guru yang mengajar.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di pagi hari pukul 08.00 WIB selesai hingga pukul 09.00 WIB, dan siang hari dari pukul 13.00 WIB selesai hingga pukul 14.00 WIB. Proses ngajar mengajar dari hari senin sampai Kamis. Kegiatan yang dilakukan pada hari senin dan Selasa latihan menulis dan mengaji. Latihan menulis berupa Baca Tulis Al-Qur'an, latihan soal-soal dan pengetahuan agama lainnya. Sedangkan hari Rabu diisi dengan kegiatan mewarnai dan mengaji

dan hari kamis praktik tata cara sholat dan mengaji. Itulah serangkaian kegiatan yang dilakukan pada TPA Fatimah Unit 223 Palembang²².

B. Sejarah Berdiri TPA Fatimah Unit 223 Musholah Surya Kelurahan 35 Ilir Palembang

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru yang mengajar di TPA Fatimah Unit 223 Musholah Surya Palembang, didapatkan keterangan bahwa TPA Fatimah Unit 223 Musholah Surya Palembang telah didirikan sejak tahun 1992 sampai sekarang yang didirikan oleh Ibu Fatimah (*Almarhuma*)²³. Kepala TPA Fatimah Unit 223 dijabat oleh Ibu Dra. Hj. Msy Nurul Huda.

Pada tahun 2002 pelaksanaan belajar mengajar dilaksanakan pada pagi hari dan siang hari. Pelaksanaan ini dibagi menjadi dua bagian karena banyaknya jumlah anak. Jumlah pengajar pada tahun 2002 ada tujuh orang, yang semuanya ustadzah. Pada tahun 2003 ada delapan orang, yang terdiri dari enam ustadzah dan dua ustadz. Pada setiap tahunnya untuk masalah tenaga pengajar mengalami perubahan sampai tahun sekarang yang berjumlah dua orang ustadzah.

Pada tahun 2014 tenaga kerja mengalami pengurangan menjadi tiga ustadzah. Pada masa kepemimpinan Ibu Nurul Huda TPA Fatimah Unit 223 Musholah Surya menjadi lebih baik, karena jumlah anak-anak bertambah, itu berarti semakin banyak anak yang ingin menambah ilmu pengetahuan mereka.

²² Observasi Lokasi TPA Fatimah Unit 223, 3 Desember 2019

²³ Nurul Huda, Ketua Unit TPA Fatimah Unit 223, *Wawancara*, Palembang, 3 September 2019

Dengan adanya penambahan anak yang baru berarti ada pula pengurangan, karena adanya kegiatan sekolah yang pada sehingga anak-anak keluar dari TPA.

C. Visi dan Misi TPA Fatimah Unit 223 Palembang

1. Visi

Menyiapkan generasi Qur'ani untuk menyongsong masa depan gemilang.

2. Misi

- a. Memberantas buta aksara Al-Qur'an
- b. Mengenalkan dan menanamkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup Umat Muslim sejak usia dini
- c. Mendidik dan mengayomi sesuai syariat Islam

3. Materi Pelajaran

a. Pokok Belajar

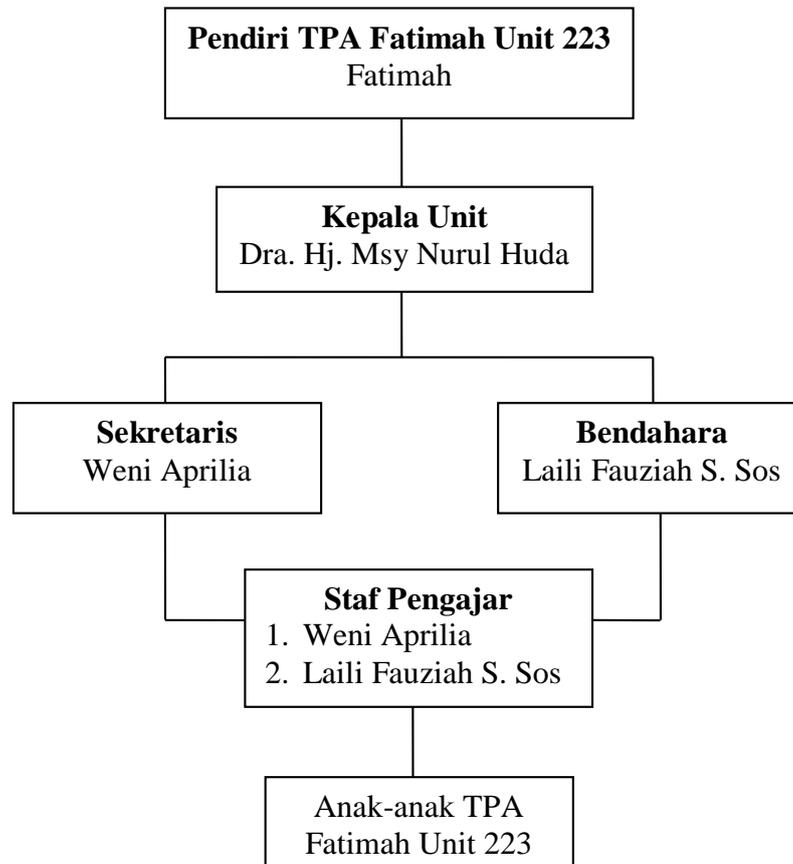
- 1) Buku Iqro' Jilid 1 sampai dengan 6
- 2) Mushaf Al-Qur'an
- 3) Hafalan berupa;
 - a) Bacaan shalat
 - b) Surah-surah pendek
 - c) Ayat-ayat pilihan
 - d) Teori dan bimbingan tata cara melakukan Sholat
 - e) Teori tentang ilmu tajwid

b. Penunjang Belajar

- 1) Do'a dan Adab Sehari-Hari

- 2) Latihan Menulis Tulisan Arab
- 3) Dienul Islam
- 4) Mewarnai dan menggambar

D. Struktur Organisasi TPA Fatimah Unit 223 Musholah Surya Pelambang



Sumber: Data TPA Fatimah Unit 223. 2019

Dari struktur organisasi di atas dapat dijelaskan bahwa pendiri TPA Fatimah Unit 223 adalah Ibu Fatimah sendiri. Selanjutnya TPA tersebut diamanahkan kepada Ibu Dra. Hj. Msy Nurul Huda sebagai kepala yang mengetuai. Dalam setiap pembagian kepala, pasti ada wakil yang akan membantu selama masa jabatannya, yaitu adanya sekretaris dijabat oleh Ibu Weni Aprilia sebagai pencatat keperluan penting dari TPA seperti arsip-arsip, dan bendahara dijabat oleh Ibu Laili Fauziah

S.Sos pada bagian keuangan yaitu sebagai administrasi bayaran SPP anak-anak TPA. Staf pengajar TPA Fatimah Unit 223 masih dengan guru bersangkutan yaitu Ibu Msy Nurul Huda, Ibu Weni Aprilia dan Ibu Laili Fauziah. Selanjutnya semua murid di TPA adalah yang wajib mengikuti kegiatan di TPA Fatimah Unit 223 Palembang²⁴.

E. Keadaan Guru Pengajar dan Anak Murid

1. Keadaan Guru Pengajar

Dalam proses belajar mengajar di TPA Fatimah Unit 223 Musholah Surya Palembang telah tersedia tenaga pengajar sebanyak tiga orang ustadzah salah satunya yang tidak lain adalah Kepala Unit dari TPA Fatimah Unit 223 itu sendiri. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Keadaan Guru Pengajar

No	Nama	Jabatan
1	Dra. Hj. Msy Nurul Huda	Kepala Unit
2	Weni Aprilia	Ustadzah
3	Laili Fauziah S. Sos	Ustadzah

Sumber : Data TPA Fatimah Unit 223. 2019

2. Keadaan Anak Murid

Anak-anak murid TPA Fatimah Unit 223 Musholah Surya Palembang yang terdapat saat ini berjumlah 50 anak, yang terdiri dari 27 anak perempuan dan 23 anak laki-laki. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Keadaan Anak Murid

No	Nama	Jenis Kelamin
1	Amel	Perempuan
2	Amelia Y	Perempuan
3	Cika	Perempuan
4	Fadhilah N	Perempuan

²⁴ Weni Aprilia, Ustadzah TPA Fatimah Unit 223, *Wawancara*, Selasa 4 Desember 2019

5	Syifa S	Perempuan
6	Miranda	Perempuan
7	Clarisa	Perempuan
8	Nadira M	Perempuan
9	Nesha	Perempuan
10	Nabila	Perempuan
11	Putri	Perempuan
12	Zulfa	Perempuan
13	Siti K	Perempuan
14	Nayla H	Perempuan
15	Syifa P	Perempuan
16	Fadhilah R	Perempuan
17	Natasyah	Perempuan
18	Safira	Perempuan
19	Dina	Perempuan
20	Deswita	Perempuan
21	Moza	Perempuan
22	Sabrina	Perempuan
23	Nazla	Perempuan
24	Keyla	Perempuan
25	Echa	Perempuan
26	Dini	Perempuan
27	Yaya	Perempuan
28	Salam	Laki-laki
29	Naufal	Laki-laki
30	Alif	Laki-laki
31	Afla	Laki-laki
32	Maulana	Laki-laki
33	Fajri	Laki-laki
34	Farel	Laki-laki
35	Yasa	Laki-laki
36	Reyhan	Laki-laki
37	Faiz	Laki-laki
38	Adit	Laki-laki
39	Riki	Laki-laki
40	Raka	Laki-laki
41	Hafis	Laki-laki
42	Rizki	Laki-laki
43	Hakim	Laki-laki
44	Rizki L	Laki-laki
45	Rigan	Laki-laki
46	Karim	Laki-laki
47	Fadhil A	Laki-laki
48	Fahri	Laki-laki

49	Kenzo	Laki-laki
50	Kevin	Laki-laki

Sumber : Data TPA Fatimah Unit 223. 2019

F. Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Prasarana pendidikan yang dimiliki TPA Fatimah Unit 223 Musholah Surya Palembang terdiri ruang belajar, meja belajar, dan lain-lain. Untuk lebih jelas lagi dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.3
Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan TPA Fatimah Unit 223 Palembang

No	Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Belajar	1 ruang	Baik
2	Ruang Kantor	1 ruang	Baik
3	Lemari	1 buah	Baik
3	Papan Tulis	2 buah	Baik
4	Meja Belajar	35 buah	Baik

Sumber : Data TPA Fatimah Unit 223. 2019

BAB IV ANALISIS DATA

A. Kemampuan membaca Al-Qur'an anak di TPA Fatimah Unit 223 Musholah Surya Kelurahan 35 Ilir Palembang

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan²⁵. Jadi, kemampuan yang dimaksud pembahasan ini merupakan kesanggupan dan kecakapan dalam membaca Al-Qur'an.

Untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil dan sesuai kaidah-kaidah yang berlaku diperlukan suatu bidang disiplin ilmu yang lazim disebut ilmu tajwid. Ilmu yang dapat mengantarkan para pembaca Al-Qur'an mampu membaca dengan benar dan teratur, indah dan fasih sehingga terhindar dari kekeliruan atau kesalahan dalam membacanya.

Kemampuan membaca Al-Qur'an anak perlu adanya faktor yang dapat mempengaruhi dari pembelajaran, karena faktor-faktor ini dapat mendorong anak untuk dapat belajar Al-Qur'an lebih giat lagi. Dan upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an yaitu dengan merencanakan suatu pembelajaran yang efektif, sehingga terpenuhinya suatu kemampuan belajar membaca Al-Qur'an yang baik. Dalam penelitian ini peneliti mengambil pengamatan yakni, yang pertama bacaan Al-Qur'an anak berdasarkan yang benar dan lancar, yang kedua bacaan Al-Qur'an anak berdasarkan yang lancar, yang ketiga bacaan Al-Qur'an anak berdasarkan yang benar dan tidak lancar dan yang keempat bacaan Al-Qur'an anak berdasarkan yang tidak benar dan tidak lancar.

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal. 707

Hasil observasi lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap kondisi dan realitas yang terjadi, dan hasil wawancara terhadap Kepala Unit dan juga guru yang mengajar menunjukkan pelaksanaan kemampuan membaca Al-Qur'an anak berdasarkan ilmu tajwid di TPA Fatimah Unit 223 Musholah Surya Kelurahan 35 Ilir Palembang.

Tabel 4.1
Indikator Kemampuan Anak

No	Nama Anak	Indikator Kemampuan			
		1	2	3	4
1	Amel		√		
2	Amelia Y		√		
3	Cika	√			
4	Fadhilah N	√			
5	Syifa S	√			
6	Miranda	√			
7	Clarisa	√			
8	Nadira M	√			
9	Nesha			√	
10	Nabila		√		
11	Putri				√
12	Zulfa	√			
13	Siti K			√	
14	Nayla H		√		
15	Syifa P			√	
16	Fadhilah R		√		
17	Natasyah		√		
18	Safira	√			
19	Dina			√	
20	Deswita				√
21	Moza				√
22	Sabrina			√	
23	Nazla		√		
24	Keyla			√	
25	Echa				√
26	Dini				√
27	Yaya		√		
28	Salam			√	
29	Naufal		√		
30	Alif				√
31	Afla		√		

32	Maulana		√		
33	Fajri		√		
34	Farel	√			
35	Yasa	√			
36	Reyhan	√			
37	Faiz		√		
38	Adit	√			
39	Riki		√		
40	Raka			√	
41	Hafis	√			
42	Rizki	√			
43	Hakim		√		
44	Rizki L	√			
45	Rigan			√	
46	Karim			√	
47	Fadhil A				√
48	Fahri		√		
49	Kenzo		√		
50	Kevin		√		

Sumber: Peneiti. 2019

Keterangan:

1 = Benar dan Lancar

2 = Lancar dan Tidak Benar

3 = Benar dan Tidak Lancar

4 = Tidak Benar dan Tidak Lancar

Berdasarkan data table di atas dapat diketahui dari 50 anak yang terdaftar, yang bacaannya benar dan lancar ada 15 anak terdiri dari 8 anak perempuan dan 7 anak laki-laki, yang bacaannya lancar dan tidak benar ada 18 anak yang terdiri dari 8 anak perempuan dan 10 anak laki-laki, yang bacaannya benar dan tidak lancar ada 10 yang terdiri dari 6 anak perempuan dan 4 anak laki-laki dan yang tidak benar dan tidak lancar ada 7 anak terdiri dari 5 anak perempuan dan 2 anak laki-laki. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa anak yang bacaannya lancar dan tidak benar mendapat hasil lebih tinggi yaitu 18 anak.

Table 4.2
Persentase Hasil Kemampuan Anak

No	Hasil Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
A	Benar dan Lancar	15	30 %
B	Lancar dan Tidak Benar	18	36 %
C	Benar dan Tidak Lancar	10	20 %
D	Tidak Benar dan Tidak Lancar	7	14 %
	Total	N = 50	P = 100 %

Sumber: Peneliti, 2019

Berdasarkan data table di atas dapat diketahui dari 50 anak yang terdaftar melakukan uji tes bacaan Al-Qur'an, yang bacaannya benar dan lancar ada 15 anak atau 30%, dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa anak-anak ini belajar dengan bersungguh-sungguh dalam membaca Al-Qur'an sehingga bacaan mereka menjadi benar dan lancar. Yang bacaannya lancar dan tidak benar ada 18 anak atau 36%, dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa anak-anak ini memahami kesalahan dalam membaca Al-Qur'an tetapi tidak berusaha untuk memperbaikinya sehingga bacaan mereka masih ada kesalahan. Yang bacaannya benar dan tidak lancar ada 10 anak atau 20%, dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa anak-anak ini cara membacanya sangat lambat sehingga bacaan Al-Qur'an mereka menjadi kurang dan terbata-bata meskipun benar. Yang bacaannya tidak benar dan tidak lancar ada 7 anak atau 14%, dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa anak-anak ini tidak memahami kesalahan pada bacaan mereka dan sedikit mengabaikan perkataan guru ketika diberi masukan tentang bacaan Al-Qur'annya, sehingga tidak ada keseriusan dalam belajar membaca Al-Qur'an dan bacaan mereka pun banyak yang salah.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an anak di TPA Fatimah Unit 223 Musholah Surya Kelurahan 35 Ilir Palembang

Pembelajaran terkait bagaimana anak dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan anak. Karena itu, pembelajaran berupaya menjabar nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung di dalam kurikulum. Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen atau faktor utama yang saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran pendidikan agama. Ketiga komponen itu adalah: 1) kondisi pembelajaran (pembelajaran Al-Qur'an), 2) metode pembelajaran Al-Qur'an, 3) hasil pembelajaran AL-Qur'an.

1. Faktor Kondisi

Faktor kondisi ini berinteraksi dengan pemilihan, penetapan dan pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an. Kondisi pembelajaran Al-Qur'an. Karena itu perhatian kita adalah berusaha mengidentifikasi mendeskripsikan faktor yang kondisi pembelajaran, yaitu a) tujuan dan karakteristik bidang studi Al-Qur'an, b) kendala dalam karakteristik bidang studi Al-Qur'an, c) karakteristik peserta didik.

2. Faktor Metode

Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi: a) metode penyampaian dan b) metode pengolahan pembelajaran. Metode pembelajaran Al-Qur'an banyak sekali yakni metode Iqro', metode Qiroati, metode Tartil dan lain-lain.

3. Faktor Hasil

Hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi daya tarik. Daya tarik pembelajaran biasanya dapat diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar. Dalam pelaksanaan secara keseluruhan maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang mana hal itu mempunyai pengaruh sangat besar atau salah satu penentu suatu keberhasilan. Faktor-faktor yang mendukung dalam keberhasilan sebagai berikut:

a) Faktor Anak

Anak atau peserta didik termasuk faktor yang penting, karena lembaga pendidikan itu ada karena ada anaknya. Kalau tidak ada maka tidak akan menjadi pembelajaran. Kewajiban-kewajiban yang harus diperhatikan oleh anak adalah sebagai berikut:

- (1) Belajar untuk mengisi jiwa dengan mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk membanggakan diri
- (2) Bersedia mencari ilmu rela meninggalkan keluarga dan tanah air
- (3) Menghormati dan memuliakan guru
- (4) Bersungguh-sungguh dan tekun belajar
- (5) Bertekad belajar hingga akhir hayat

b) Faktor Guru

Guru adalah seseorang yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan terhadap anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan

tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi dan sebagai makhluk social dan individu yang sanggup berdiri sendiri.

c) Faktor Orang Tua

Orang tua adalah orang bertanggung jawab atas kehidupan anak maupun keluarganya sendiri, yang harus memberikan dasar dan penghargaan yang benar terhadap anaknya, yakni terhadap kegiatan belajar anak. Dalam hal ini mengingat seorang Ibu dan Bapak adalah orang yang paling dekat dengan anak yang otomatis mengetahui segala perubahan serta karakter yang dialami oleh seorang anak terutama dalam belajar Al-Qur'an.

Tabel 4.3
Tingkat kehadiran anak

Alternatif Pilihan	Frekuensi	Persentasi
a. Iya	36	72%
b. Kadang-kadang	10	20%
c. Tidak	4	8%
Jumlah	N = 50	P = 100%

Sumber: Peneliti. 2019

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui dari 50 responden yang memilih alternatif jawaban A (Iya) sebanyak 36 anak atau 72%, alternatif jawaban B (Kadang-kadang) sebanyak 10 anak atau 20%, alternatif jawaban C (Tidak) sebanyak 4 anak atau 8%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa jawaban anak TPA Fatimah Unit 223 Musholah Surya mempunyai jawaban bahwa yang sering tidak hadir hanya sedikit, karena jadwal sekolah anak-anak bertabrakkan dengan jadwal masuk TPA, adapun yang menjawab kadang-kadang karena ada kegiatan lain seperti jadwal bimbel dan jadwal TPA bertabrakkan sehingga anak-anak kadang

masuk TPA kadang tidak dan yang menjawab iya karena anak-anak ini sibuk bermain dengan temannya sehingga lupa untuk belajar di TPA.

Tabel 4.4
Memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru

Alternatif Pilihan	Frekuensi	Persentasi
a. Paham	34	68%
b. Kadang-kadang	12	24%
c. Tidak Paham	4	8%
Jumlah	N = 50	P = 100%

Sumber: Peneliti. 2019

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui dari 50 responden yang memilih alternatif jawaban A (Paham) sebanyak 34 anak atau 68%, alternatif jawaban B (Kadang-kadang) sebanyak 12 anak atau 24%, alternatif jawaban C (Tidak Paham) sebanyak 4 anak atau 8%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa jawaban anak TPA Fatimah Unit 223 Musholah Surya mayoritas mempunyai jawaban bahwa memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, karena metode yang disampaikan guru mudah dipahami, sehingga anak-anak tidak merasa kebingungan ketika guru menyampaikan pelajarannya, adapun yang menjawab kadang-kadang karena anak-anak tersebut tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru akibat sibuk bermain-main sendiri, sehingga pelajaran yang disampaikan sulit untuk dipahami dan yang menjawab tidak karena anak-anak ini kadang hadir kadang tidak di TPA akibatnya pelajaran yang disampaikan banyak tidak diketahui.

Tabel 4.5
Keaktifan anak bertanya tentang pelajaran yang disampaikan oleh guru

Alternatif Pilihan	Frekuensi	Persentasi
a. Iya	31	62%
b. Kadang-kadang	16	32%
c. Tidak	3	6%
Jumlah	N = 50	P = 100%

Sumber: Peneliti. 2019

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui dari 50 responden yang memilih alternatif jawaban A (Iya) sebanyak 31 anak atau 62%, alternatif jawaban B (Kadang-kadang) sebanyak 16 anak atau 32%, alternatif jawaban C (Tidak) sebanyak 3 anak atau 6%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa jawaban anak TPA Fatimah Unit 223 Musholah Surya mayoritas mempunyai jawaban bahwa keaktifan anak bertanya tentang pelajaran yang disampaikan oleh guru, karena anak-anak ini ingin memperdalam pengetahuan mereka tentang pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga dengan banyaknya bertanya ilmu pengetahuan anak-anak ini menjadi bertambah, yang menjawab kadang-kadang karena anak-anak ini tidak memprioritaskan pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga jika ada pelajaran yang sangat sulit untuk dipahami mereka baru ingin bertanya dan adapun yang menjawab tidak karena anak-anak ini malu untuk bertanya, sehingga mereka hanya menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru dan bertanya pada sesama teman mereka saja.

Tabel 4.6
Anak yang terpaksa untuk belajar di TPA

Alternatif Pilihan	Frekuensi	Persentasi
a. Iya	3	6%
b. Kadang-kadang	6	12%
c. Tidak	41	82%
Jumlah	N = 50	P = 100%

Sumber: Peneliti. 2019

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui dari 50 responden yang memilih alternatif jawaban A (Iya) sebanyak 3 anak atau 6%, alternatif jawaban B (Kadang-kadang) sebanyak 6 anak atau 12%, alternatif jawaban C (Tidak) sebanyak 41 anak atau 82%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa jawaban anak TPA Fatimah Unit 223 Musholah Surya mayoritas mempunyai jawaban bahwa anak-anak tidak terpaksa untuk belajar di TPA, karena anak-anak ini ingin belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sehingga mereka mau belajar di TPA dengan kemauan sendiri, yang menjawab kadang-kadang karena anak-anak ini merasa kelelahan dengan aktivitas di sekolah sehingga orang tua mereka kadang membiarkan anak mereka untuk tidak masuk di TPA dan adapun yang menjawab iya karena orang tua mereka ingin anaknya bisa membaca Al-Qur'an meskipun anaknya sendiri tidak mau belajar membaca Al-Qur'an, sehingga anak-anak ini dipaksa orang tua mereka untuk masuk di TPA karena demi kebaikan anaknya.

Tabel 4.7
Anak yang banyak mengikuti kegiatan bimbel selain di TPA

Alternatif Pilihan	Frekuensi	Persentasi
a. Iya	7	14%
b. Kadang-kadang	5	10%
c. Tidak	38	76%
Jumlah	N = 50	P = 100%

Sumber: Peneliti. 2019

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui dari 50 responden yang memilih alternatif jawaban A (Iya) sebanyak 7 anak atau 14%, alternatif jawaban B (Kadang-kadang) sebanyak 5 anak atau 10%, alternatif jawaban C (Tidak) sebanyak 38 anak atau 76%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa jawaban anak TPA Fatimah Unit 223 Musholah Surya mayoritas mempunyai jawaban bahwa tidak mengikuti kegiatan bimbel selain di TPA karena anak-anak tersebut hanya mengikuti kegiatan disekolahnya saja dan orang tua mereka pun tidak memaksa mereka untuk mengikuti bimbel diluar sekolah, sehingga anak-anak ini menambah kegiatan mereka dengan masuk di TPA, adapun yang menjawab kadang-kadang karena anak-anak ini hanya sesekali mengikuti kegiatan bimbel yang diajak temannya setelah itu mereka tidak ikut lagi dan adapun yang menjawab iya karena anak-anak ini mendapat dorongan yang kuat dari orang tuanya sehingga mereka semangat untuk mengikuti bimbel diluar sekolah dan belajar di TPA.

Tabel 4.8
Anak yang sering bermain-main dalam membaca Al-Qur'an

Alternatif Pilihan	Frekuensi	Persentasi
a. Iya	0	0%
b. Kadang-kadang	8	16%
c. Tidak	42	84%
Jumlah	N = 50	P = 100%

Sumber: Peneliti, 2019

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui dari 50 responden yang memilih alternatif jawaban A (Iya) sebanyak 0 anak atau 0%, alternatif jawaban B (Kadang-kadang) sebanyak 8 anak atau 16%, alternatif jawaban C (Tidak) sebanyak 42 anak atau 84%. Dari hasil

tersebut dapat diketahui bahwa jawaban anak TPA Fatimah Unit 223 Musholah Surya mayoritas mempunyai jawaban bahwa anak-anak tidak bermain-main dalam membaca Al-Qur'an, karena anak-anak ini diberi arahan oleh guru ketika mereka akan membaca Al-Qur'an sehingga keseriusan dapat diterapkan setiap kali mereka dalam membaca Al-Qur'an dan adapun yang menjawab kadang-kadang karena anak-anak ini sering mengabaikan apa yang diarahkan oleh gurunya sehingga ketika membaca Al-Qur'an anak-anak masih ada yang bermain-main dalam membacanya.

Tabel 4.9
Anak yang jenuh belajar membaca Al-Qur'an

Alternatif Pilihan	Frekuensi	Persentasi
a. Iya	2	4%
b. Kadang-kadang	5	10%
c. Tidak	43	86%
Jumlah	N = 50	P = 100%

Sumber: Peneliti, 2019

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui dari 50 responden yang memilih alternatif jawaban A (Iya) sebanyak 2 anak atau 4%, alternatif jawaban B (Kadang-kadang) sebanyak 5 anak atau 10%, alternatif jawaban C (Tidak) sebanyak 43 anak atau 86%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa jawaban anak TPA Fatimah Unit 223 Musholah Surya mayoritas mempunyai jawaban bahwa anak-anak tidak jenuh belajar membaca Al-Qur'an karena metode yang guru berikan membuat anak mudah memahami sehingga anak-anak tidak mudah jenuh disaat proses pembelajaran berlangsung. Yang menjawab kadang-kadang karena anak-anak ini belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik sehingga malas dan jenuh untuk membaca Al-Qur'an dan adapun yang

menjawab iya karena anak-anak ini tidak mudah memahami metode pelajaran yang diberikan oleh guru dan belum bisa membaca Al-Qur'an meskipun sering latihan.

C. Upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak di TPA Fatimah Unit 223 Musholah Surya Kelurahan 35 Ilir Palembang

Dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, perlu adanya metode dalam pembelajaran. Metode pembelajaran bisa diartikan suatu cara yang tersusun secara terencana dan sistematis dengan teknik guna mencapai tujuan yang diinginkan. Kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ketepatan dalam membaca Al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid. Membaca Al-Qur'an harus menggunakan ilmu tajwid, karena sudah ada ketentuan-ketentuan yang diberlakukan dalam membacanya. Dengan begitu setiap ayat yang dibaca memiliki arti yang benar dan tidak sembarangan mengucapkan.

Dari penjelasan di atas maka kriteria yang digunakan untuk menilai kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai ilmu tajwid, dalam metode qiro'ati secara umum telah dijelaskan bahwa kriteria kemampuan membaca Al-Qur'an yaitu²⁶:

1. Menguasai *makharijul* huruf, yaitu keluarnya bunyi huruf dari mulut
2. Menguasai tajwid, antara lain hukum nun sukun atau tanwin (*idzhar, ikhfa', idgham bighunnah, idgham bilaghunnah, iqlab*), hukum mim sukun (*idgham*

²⁶ Fadilah Asta Nuari, *Strategi Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam Meningkatkan Efektivitas Bacaan Al-Qur'an Santri di Mushola Al-Khoiriyah Kecamatan Kemuning Palembang*. 2014

mimi, idzhar syafawi, ikhfa' syafawi) ghunnah musyaddadah, *mad, lafal jalalah, qalqalah, al-qamariyah* dan *syamsiyah* dan hukum tajwid lainnya.

3. Benar dan lancar
4. Tartil yaitu membaca dengan pelan-pelan perhuruf.

TPA Fatimah Unit 223 Musholah Surya mempunyai spesifikasi dan prioritas pembelajaran pada bidang *Ulumul Qur'an*. Dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPA menerapkan cara pembelajaran guna memudahkan dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap Al-Qur'an terutama bacaannya.

Hasil observasi lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap kondisi dan realitas yang terjadi, dan hasil wawancara terhadap Kepala Unit dan juga guru yang mengajar menunjukkan pelaksanaan kemampuan membaca Al-Qur'an anak berdasarkan ilmu tajwid di TPA Fatimah Unit 223 Musholah Surya Kelurahan 35 Ilir Palembang.

Tabel 4.10
Metode mengajar yang diberikan oleh guru sangat membantu

Alternatif Pilihan	Frekuensi	Persentasi
a. Iya	19	38%
b. Kadang-kadang	28	56%
c. Tidak	3	6%
Jumlah	N = 50	P = 100%

Sumber: Peneliti. 2019

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui dari 50 responden yang memilih alternatif jawaban A (Iya) sebanyak 19 anak atau 38%, alternatif jawaban B (Kadang-kadang) sebanyak 28 anak atau 56%, alternatif jawaban C (Tidak) sebanyak 3 anak atau 6%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa jawaban anak TPA Fatimah Unit 223 Musholah Surya mayoritas mempunyai jawaban bahwa metode mengajar yang diberikan oleh guru cukup membantu karena guru

mbolehkan anak-anak untuk bertanya dalam proses ngajar mengajar. Yang menjawab karena guru memiliki banyak metode yang membuat anak-anak mudah memahami pelajaran, misal menghafal nama-nama bulan arab dengan nada nyanyian dan lain-lain. Adapun yang menjawab tidak karena guru menjelaskan dengan cara berulang-ulang sehingga anak merasa sedikit jenuh.

Tabel 4.11
Kehadiran guru pada tepat waktu

Alternatif Pilihan	Frekuensi	Persentasi
a. Tepat Waktu	43	86%
b. Kadang-kadang	6	12%
c. Tidak Tepat Waktu	1	2%
Jumlah	N = 50	P = 100%

Sumber: Peneliti. 2019

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui dari 50 responden yang memilih alternatif jawaban A (Iya) sebanyak 43 anak atau 86%, alternatif jawaban B (Kadang-kadang) sebanyak 6 anak atau 12%, alternatif jawaban C (Tidak) sebanyak 1 anak atau 2%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa jawaban anak TPA Fatimah Unit 223 Musholah Surya mayoritas mempunyai jawaban bahwa kehadiran guru pada tepat waktu karena sebelum anak-anak datang semua guru sudah hadir sehingga ketepatan waktunya sangat baik. Yang menjawab kadang-kadang karena guru yang hadir lebih awal hanya satu sehingga anak-anak yang sudah hadir harus menunggu sampai guru yang lain datang dan adapun anak yang menjawab tidak karena guru sesekali datang terlambat ke TPA.

Tabel 4.12
Dorongan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di TPA

Alternatif Pilihan	Frekuensi	Persentasi
a. Sangat Bagus	35	70%
b. Bagus	15	30%
c. Tidak Bagus	0	0%
Jumlah	N = 50	P = 100%

Sumber: Peneliti. 2019

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui dari 50 responden yang memilih alternatif jawaban A (Sangat Bagus) sebanyak 35 anak atau 70%, alternatif jawaban B (Kadang-kadang) sebanyak 15 anak atau 30%, alternatif jawaban C (Tidak) sebanyak 0 anak atau 0%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa jawaban anak TPA Fatimah Unit 223 Musholah Surya mayoritas mempunyai jawaban dorongan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di TPA sangat bagus, karena guru selalu memberikan semangat kepada anak-anak murid meskipun anak-anak tersebut sedikit nakal, selalu mengabaikan perkataan gurunya, kadang tidak hadir tanpa ada kabar dan lainnya. Adapun yang menjawab bagus karena guru memiliki sifat sabar dan harus menghadapi anak-anak yang sulit untuk diatur.

Tabel 4.13
Keberadaan guru ketika proses mengajar berlangsung

Alternatif Pilihan	Frekuensi	Persentasi
a. Sangat Bagus	13	26%
b. Bagus	37	74%
c. Tidak Bagus	0	0%
Jumlah	N = 50	P = 100%

Sumber: Peneliti, 2019

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui dari 50 responden yang memilih alternatif jawaban A (Sangat Bagus) sebanyak 13 anak atau 26%, alternatif jawaban B (Bagus) sebanyak 37 anak atau 74%, alternatif jawaban C (Tidak) sebanyak 0 anak atau 0%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa jawaban anak TPA Fatimah Unit 223 Musholah Surya mayoritas mempunyai jawaban bahwa keberadaan guru ketika proses mengajar berlangsung bagus, karena guru dapat membantu anak-anak yang merasa kesulitan ketika proses ngajar mengajar sehingga keberadaan guru sangat dinantikan oleh anak-anak. Adapun

yang menjawab sangat bagus karena guru selalu memperhatikan setiap anak-anak yang belum paham dalam pelajaran dengan nada lembut, sehingga anak-anak merasa senang dengan keberadaan guru.

Tabel 4.14
Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an

Alternatif Pilihan	Frekuensi	Persentasi
a. Sangat Berperan	27	54%
b. Berperan	23	46%
c. Tidak Berperan	0	0%
Jumlah	N = 50	P = 100%

Sumber: Peneliti. 2019

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui dari 50 responden yang memilih alternatif jawaban A (Sangat Berperan) sebanyak 27 anak atau 54%, alternatif jawaban B (Berperan) sebanyak 23 anak atau 46%, alternatif jawaban C (Tidak) sebanyak 0 anak atau 0%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa jawaban anak TPA Fatimah Unit 223 Musholah Surya mayoritas mempunyai jawaban bahwa peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sangat berperan, karena orang tua sangat memberi dukungan kepada anak-anak mereka dengan mengantarkan ke TPA, menanyakan perkembangan anak pada gurunya dan selalu memberi kebutuhan kepada anaknya seperti membelikan mushaf Al-Qur'an, buku tulis, buku gambar, pensil warna dan alat tulis lainnya. Adapun yang menjawab berperan karena orang tua memberikan dukungan moril kepada anak sehingga anak akan bersemangat dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Tabel 4.15
Dorongan orang tua sangat mendukung untuk belajar di TPA

Alternatif Pilihan	Frekuensi	Persentasi
a. Iya	32	64%
b. Kadang-kadang	14	28%
c. Tidak	4	8%
Jumlah	N = 50	P = 100%

Sumber: Peneliti. 2019

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui dari 50 responden yang memilih alternatif jawaban A (Iya) sebanyak 32 anak atau 64%, alternatif jawaban B (Kadang-kadang) sebanyak 14 anak atau 28%, alternatif jawaban C (Tidak) sebanyak 4 anak atau 8%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa jawaban anak TPA Fatimah Unit 223 Musholah Surya mayoritas mempunyai jawaban bahwa dorongan orang tua sangat mendukung untuk belajar di TPA, karena orang tua menginginkan anaknya bisa membaca Al-Qur'an, yang menjawab kadang-kadang sesekali orang tua menanyakan perkembangan anak dalam membaca Al-Qur'an dan adapun yang menjawab tidak karena orang tua hanya membiarkan anaknya untuk belajar di TPA tetapi tidak dikontrol dengan baik.

Tabel 4.16
Belajar di TPA dengan kemauan sendiri

Alternatif Pilihan	Frekuensi	Persentase
a. Iya	40	80 %
b. Kadang-kadang	10	20 %
c. Tidak	0	0 %
Jumlah	N = 50	P = 100%

Sumber: Peneliti. 2019

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui dari 50 responden yang memilih alternatif jawaban A (Iya) sebanyak 40 anak atau 80%, alternatif jawaban B (Kadang-kadang) sebanyak 10 anak atau 20%, alternatif jawaban C (Tidak) sebanyak 0 anak atau 0%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa jawaban anak TPA Fatimah Unit 223 Musholah Surya mayoritas mempunyai jawaban bahwa belajar di TPA dengan kemauan sendiri karena anak-anak ingin belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Adapun yang menjawab kadang-kadang karena anak-anak ini sesekali dipaksa orang tuanya untuk belajar di TPA sehingga kemauannya harus didorong oleh orang tua.

Tabel 4.17
Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an anak

No	Indikator	Persentase (%)
1	Tingkat kehadiran anak	72%
2	Memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru	68%
3	Keaktifan anak bertanya kepada guru ketika pelajaran berlangsung	62%
4	Anak yang terpaksa untuk belajar di TPA	6%
5	Banyak yang mengikuti kegiatan bimbel selain di TPA	14%
6	Sering bermain-main dalam membaca Al-Qur'an	0%
7	Merasa jenuh dengan belajar membaca Al-Qur'an	4%
	Jumlah	P = 32,28%

Sumber: Peneliti. 2019

Berdasarkan data tabel di atas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an anak di TPA Fatimah Unit 223 Musholah Surya Kelurahan 35 Ilir Palembang adalah baik. Hal ini dapat diketahui dari jawaban 50 responden 32,28% yang menjawab baik. Karena TPA Fatimah Unit 223 Muhsolah Surya mampu mengendalikan yang mempengaruhi anak-anak, sehingga faktor-faktor tersebut dapat menjadi bukti bahwa anak-anak di TPA dapat dikatakan baik dalam kemampuannya membaca Al-Qur'an.

Tabel 4.18
Upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak

No	Indikator	Persentase (%)
1	Metode mengajar yang diberikan oleh guru sangat membantu	38%
2	Guru yang hadir pada tepat waktu	86%
3	Dorongan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di TPA	70%
4	Keberadaan guru ketika proses mengajar berlangsung	26%
5	Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an	54%
6	Dorongan orang tua sangat mendukung untuk belajar di TPA	64%
7	Belajar di TPA dengan kemauan sendiri	80%
Jumlah		P = 59,71%

Sumber: Peneliti. 2019

Berdasarkan data tabel di atas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an anak di TPA Fatimah Unit 223 Musholah Surya Kelurahan 35 Ilir Palembang adalah baik. Hal ini dapat diketahui dari jawaban 50 responden 59,71% yang menjawab baik. Karena anak-anak di TPA Fatimah Unit 223 Muhsolah Surya melihat upaya yang sangat baik dilakukan gurunya dalam meningkatkan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca Al-Qur'an anak di TPA Fatimah Unit 223 Musholah Surya Kelurahan 3 Ilir Palembang adalah baik. Hal ini dapat dibuktikan dari 50 anak yang terdaftar mengikuti uji tes bacaan Al-Qur'an, yang bacaannya benar dan lancar ada 15 anak atau 30%, yang bacaannya lancar ada 18 anak atau 36%, yang bacaannya benar dan tidak lancar ada 10 anak atau 20% dan yang tidak benar dan tidak lancar ada 7 anak atau 14%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa anak yang bacaannya lancar mendapat hasil lebih tinggi yaitu 18 anak atau 36% dan mengetahui kondisi TPA Fatimah Unit 223 Musholah Surya tersebut.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an adalah baik. Hal ini dapat dibuktikan dari penyebaran angket sebagian anak menjawab iya 32,28%, kadang-kadang 17,71%, tidak 50% dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an anak di TPA Fatimah Unit 223 Musholah Surya.
3. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak TPA Fatimah Unit 223 Musholah Surya adalah baik. Hal ini dapat dibuktikan dari penyebaran angket sebagian anak menjawab sangat bagus 59,71%, bagus 38%, tidak bagus 2,28% dan mengetahui upaya yang dilakukan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an anak.

B. Saran

1. Diharapkan kepada anak-anak TPA Fatimah Unit 223 agar lebih giat lagi dalam belajar Al-Qur'an, sehingga akan menimbulkan generasi yang cerdas dalam masalah ilmu keagamaan.
2. Kepada guru yang mengajar diharapkan lebih ditingkatkan kembali dalam masalah mendidik anak-anak di TPA. Agar anak-anak mau bertanggung jawab apa yang ia lakukan.
3. Untuk guru-guru yang mengajar diharapkan dapat meningkatkan kembali dalam menyampaikan pengajarannya, seperti metode yang digunakan saat ini masih sangat sedikit sehingga menimbulkan anak-anak belajar menjadi jenuh